

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT. Supra Aspindo Jaya merupakan sebuah perusahaan keluarga yang berdiri sejak tahun 1963 dan bergerak dalam bidang industri plastik. Pada awalnya, PT. Supra Aspindo Jaya ini berbentuk CV. Namun, sejak tahun 1991 tepatnya pada bulan Februari berubah menjadi bentuk Perseroan Terbatas (PT). Hal tersebut dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan dan melakukan ekspansi perusahaan.

Pada awal perusahaan ini memulai usahanya dengan menggunakan 2 unit mesin pres dan 2 unit mesin dongkrak. Perusahaan masih bersifat padat karya, yaitu lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia. Saat itu jumlah produksinya masih sangat terbatas. Sampai dengan tahun 1971, perusahaan menjadi berkembang dan telah memiliki 12 unit mesin.

Dengan adanya kemajuan teknologi, pada tahun 1974 perusahaan mengganti sebagian mesin pres dengan mesin semi otomatis sebanyak 4 unit. Hingga pada tahun 1981, mesin pres dan mesin dongkrak yang tersisa dijual dan diganti dengan mesin otomatis sebanyak 4 unit. Dengan adanya penggantian mesin ini, pekerjaan

dapat lebih cepat dilakukan sehingga lebih banyak barang yang diproduksi. Pada tahun 1984, perusahaan memutuskan untuk mengganti mesin semi otomatisnya dengan mesin otomatis. Karena menurut perusahaan mesin otomatis yang digunakan ini akan lebih produktif. Dalam masa peralihan tersebut perusahaan membutuhkan banyak dana untuk membeli aktiva tetap berupa mesin otomatis. Dengan adanya dana yang terbatas, maka perusahaan membeli 4 unit mesin bekas dan berusaha untuk memperbaikinya sendiri.

Dalam menjaga kelancaran produksinya, pada tahun 1985 perusahaan membangun sebuah bengkel lengkap dengan mesin bubut dan peralatan bengkel lainnya yang berlokasi di dalam pabrik. Pembangunan bengkel ini bertujuan supaya proses produksi tidak berhenti terlalu lama bila cetakan mengalami kerusakan.

Tahun 1988, perusahaan banyak menerima pesanan yang cukup menguntungkan. Sehingga perusahaan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam pembelian mesin-mesin besar yang lebih produktif. Pada tahun 1989 perusahaan menambah 6 unit mesin sehingga total mesin yang dimiliki perusahaan ini menjadi 14 mesin otomatis. Perusahaan juga berusaha untuk menyediakan bahan baku dengan mengolahnya sendiri. Oleh karena itu, pada tahun tersebut perusahaan mendirikan pabrik pengolahan bahan cacat menjadi bahan jadi yang biasa disebut peletan atau gilingan (produk plastik bekas

yang dijadikan biji plastik). Mesin yang digunakan untuk mengolah peletan berjumlah 3 unit mesin.

Tahun 1995, perusahaan memasuki pasaran dalam produksi massa yang mana sebelumnya perusahaan menerima produksi secara pesanan (*job order*). Dengan membeli tambahan 3 unit mesin otomatis, diharapkan dapat mencukupi produksi massa dengan golongan menengah ke bawah. Produksi yang dihasilkan berupa timba ukuran 12 liter, piring plastik, baskom, dan lain-lain. Departemen produksi selalu memikirkan produk-produk baru yang didiskusikan dengan bagian penjualan agar produk yang dihasilkan adalah produk yang diinginkan masyarakat dalam bentuk yang unik serta didukung warna yang menarik.

Pada awal tahun 1996, perusahaan berhasil menjalin hubungan dengan perusahaan biji plastik di Jakarta yaitu PT. Satria Chandra. Sebelum itu perusahaan membeli biji plastik dari pemasok biji plastik di Surabaya yang rata-rata menjual biji plastik impor dari luar negeri, sehingga harga yang diberikan lebih mahal.

Awal tahun 2002 perusahaan menukarkan semua mesin lama dengan mesin baru. Dengan alasan semakin lama usia mesin, maka semakin besar biaya perawatannya. Maka sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2015, PT Supra Aspindo Jaya memiliki mesin injeksi otomatis berjumlah 5 unit dengan kondisi yang lebih baik.

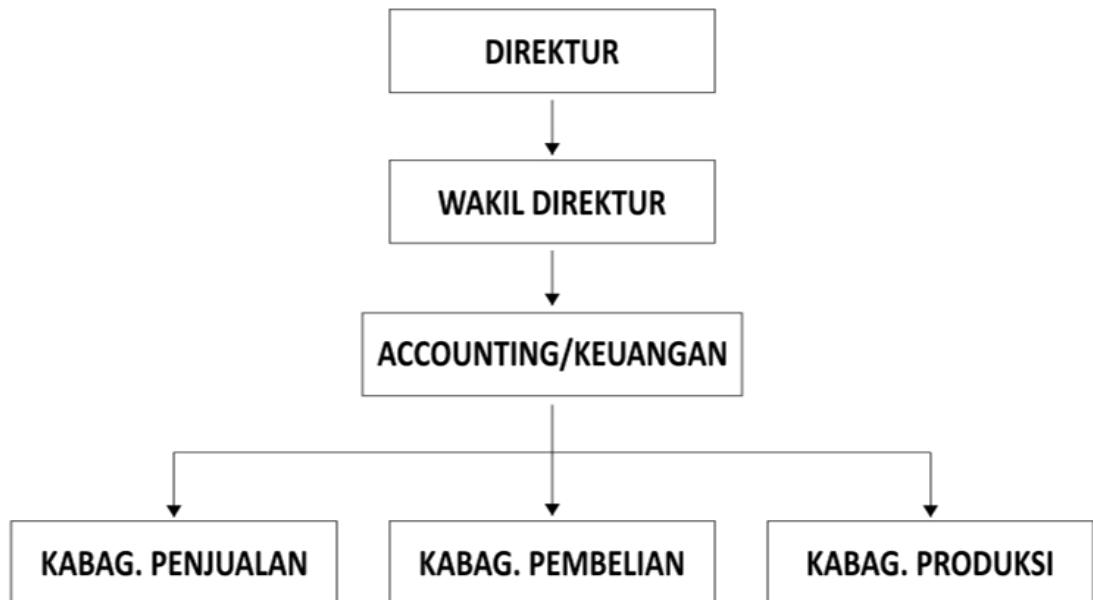
2. Lokasi Perusahaan

Saat ini, PT. Supra Aspindo Jaya memiliki 2 lokasi pabrik yaitu di kawasan industri Jalan Mastrip Kedurus No. 185 B Surabaya dan di Jalan Kletek Sepanjang. Pabrik di Jalan Kletek Sepanjang merupakan cabang PT. Supra Aspindo Jaya. Sedangkan untuk pabrik di Jalan Mastrip Kedurus Surabaya merupakan kantor pusat. Pemasaran produksi plastik PT. Supra Aspindo Jaya mencakup daerah Jawa Timur dan sekitarnya serta daerah di luar Jawa yang didistribusikan oleh beberapa distributor yang mempunyai daerah pemasaran tersendiri.

3. Struktur Organisasi

Adanya penyusunan struktur organisasi, maka segala instruksi dan pengawasan berada pada satu tangan yaitu pemimpin kepada bawahan. Dalam melaksanakan aktivitasnya, pemimpin member mandat atau perintah kepada bagian yang ada di bawahnya dan bawahan tersebut harus memberikan pertanggungjawaban kepada pemimpin perusahaan.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi pada PT. Supra Aspindo Jaya ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi

Berdasarkan bagan di atas, adapun pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

a. Direktur

Tugasnya:

- 1) Memimpin jalannya perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Membuat kebijakan umum perusahaan.
- 3) Meminta pertanggungjawaban dari para kepala bagian.
- 4) Menerima, memeriksa dan membicarakan laporan dari masing-masing kepala bagian secara periodik.

b. Wakil Direktur

Tugasnya:

- 1) Mengkoordinir tugas dan tanggungjawab masing-masing kepala bagian untuk mencapai tujuan perusahaan.
- 2) Memikirkan setiap masalah yang dihadapi oleh para kepala bagian yang bersangkutan dan mencari pemecahannya secara bersama-sama dengan direktur dan kepala bagian yang bersangkutan.

c. *Accounting* / Keuangan (Bendahara Perusahaan)

Tugasnya:

- 1) Merencanakan, mengkoordinir dan mengontrol seluruh kegiatan keuangan perusahaan.
- 2) Bertanggungjawab atas kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Bertanggung jawab atas masalah pendanaan baik modal kerja maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Melaksanakan akuntansi biaya secara menyeluruh.
- 5) Mengatur penagihan piutang pada distributor dan pembayaran hutang pada pemasok.

d. Kepala Bagian Penjualan

Tugasnya:

- 1) Menentukan strategi pemasaran yang dipakai oleh perusahaan.
- 2) Melaksanakan strategi pemasaran yang telah dibuat.

- 3) Memikirkan pengembangan produk dan merancang produk-produk baru.
- 4) Bertanggungjawab atas proses penjualan produk kepada distributor perusahaan atau pelanggan baru lainnya.
- 5) Merencanakan, mengkoordinir dan mengontrol kegiatan pemasaran.
- 6) Menetapkan kebijakan penjualan dan prosedur penjualan serta penetapan harga.

e. Kepala Bagian Pembelian

Tugasnya:

- 1) Bertanggungjawab atas ketepatan waktu pembelian bahan baku dan pengiriman barang jadi kepada pelanggan.
- 2) Merencanakan kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan bagian produksi.
- 3) Bertanggung jawab atas penyediaan bahan baku.

f. Kepala Bagian Produksi

Tugasnya:

- 1) Merencanakan, mengkoordinir dan mengontrol kegiatan produksi.
- 2) Mengatur jadwal produksi dengan pesanan yang diterima dari kepala bagian penjualan.
- 3) Bertanggungjawab atas ketepatan waktu produksi barang jadi.

- 4) Menerima dan memeriksa laporan hasil produksi termasuk laporan keadaan mesin.
- 5) Membuat analisa laporan hasil produksi selama periode tertentu kepada Direktur.
- 6) Bertanggungjawab atas kelancaran produksi termasuk pengadaan bahan baku dan finishing produk.
- 7) Meningkatkan efisiensi, produktivitas dan mutu produk.

4. Proses Produksi

Bahan baku utama dalam pembuatan timba 12 liter adalah biji plastik dan pewarna (*masterbatch*). Setiap unit timba 12 liter yang diproduksi, PT. Supra Aspindo Jaya membutuhkan biji plastik sebanyak 435 gram dan pewarna (*masterbatch*) sebanyak 5 gr. Untuk hasil akhir, timba akan diberi gagang yang diperoleh dari *supplier*. Hal tersebut dikarenakan, PT. Supra Aspindo Jaya tidak bisa memproduksi bahan tersebut. Adapun proses produksinya dengan mencampurkan biji plastik dan pewarna (*masterbatch*) lalu dimasukkan ke dalam pengumpan mesin injeksi dan digerakkan ke dalam ruang pemanas oleh sekrup spiral. Di dalam ruang pemanas mesin injeksi tersebut, bahan campuran tadi menjadi *viskos* (kental), kemudian ditekan ke dalam cetakan. Setelah keluar dari cetakan, produk yang dihasilkan tersebut didinginkan dan nantinya akan mengeras dengan sendirinya.

Setelah mengeras, maka produk tersebut dirapikan dan dipasang gagang kemudian barulah barang jadi tersebut disortir dan di *packing*.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah penulis paparkan, maka dalam bab ini akan dilakukan analisis tentang perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual untuk produk plastik berupa timba ukuran 12 liter. Untuk data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa data produksi dari PT. Supra Aspindo Jaya tiga tahun terakhir (2012-2014) dan data produksi pada bulan Agustus 2015.

1. Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang digunakan PT. Supra Aspindo Jaya ini sangat sederhana. Proses produksinya hanya mengandalkan mesin, namun tidak mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Mesin yang digunakan adalah mesin *automatic injection*. Saat ini PT. Supra Aspindo Jaya memiliki mesin berjumlah 5 unit.

2. Harga Jual

PT. Supra Aspindo Jaya memberikan harga jual timba 12 liter kepada distributor dengan harga Rp 11.000 per unitnya. Harga tersebut merupakan harga ditetapkan oleh perusahaan.

3. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di PT. Supra Aspindo Jaya ini tergolong sedikit dan tidak menggunakan bahan

penolong. Adapun bahan baku yang digunakan untuk memproduksi timba ukuran 12 liter adalah biji plastik, pewarna (*masterbatch*) dan gagang. Jika terdapat produk cacat maka, produk tersebut akan dihancurkan dan digunakan kembali menjadi bahan baku dalam proses produksi barang lainnya. Namun, perlakuan perbedaan produk yang dikarenakan adanya produk cacat tidak diperhitungkan dengan baik oleh perusahaan.

T : Bagaimana cara perhitungan biaya bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan?

J : Perhitungan biaya bahan baku pada PT. Supra Aspindo Jaya ditentukan dengan cara mengalikan jumlah kuantitas bahan baku yang digunakan untuk masing-masing jenis produk dengan harga satuan bahan baku yang digunakan. Perhitungan biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Jenis BB | Jumlah BB | Harga Satuan BB | Biaya BB |
|--------------------------------|-----------|-----------------|---------------|
| Biji Plastik (PP) | 2175 kg | Rp 13.000 | Rp 28.275.000 |
| Pewarna (<i>Masterbatch</i>) | 25 kg | Rp 35.000 | Rp 875.000 |
| Gagang Timba | 417 lusin | Rp 3.000 | Rp 1.251.000 |
| Jumlah biaya bahan baku | | | Rp 30.401.000 |

Sumber: Data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Tabel di atas menunjukkan biaya bahan baku untuk memproduksi setiap 5000 unit timba 12 liter adalah sebesar Rp 30.401.000. Artinya biaya bahan baku setiap unitnya adalah sebesar Rp 6.080.

4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja pada PT. Supra Aspindo Jaya ini dibagi hanya menjadi dua bagian, yaitu bagian *injection*, dan *packing*. Dengan pertanyaan yang penulis ajukan, sebagai berikut:

T : Bagaimana perusahaan membagi atau mengatur jumlah karyawan produksi pada tiap unit kerja? Bagaimana perusahaan menerapkan sistem gaji atau upah untuk karyawan produksi?

J : Jumlah karyawan produksi sebanyak 31 orang. Dengan pembagian unit kerja *injection* terdapat 15 orang yang dibagi menjadi 3 *shift*, tiap *shift*-nya masing-masing terdapat 5 orang untuk 5 buah mesin injeksi. Sedangkan untuk unit kerja *packing*, terdapat 13 orang. Pada bagian ini, ditugaskan untuk menyortir, memilah, dan memacking barang jadi. Untuk mengawasi dan mengontrol kinerja pegawai, PT. Supra Aspindo Jaya memiliki 3 orang mandor dengan penempatan 1 orang per *shift*-nya.

Perusahaan menerapkan sistem upah harian yang dibayarkan pada setiap akhir bulan. Dengan perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Bagian | Jumlah karyawan | Upah per hari | Hari kerja | Biaya tenaga kerja langsung |
|------------------------------------|-----------------|---------------|------------|-----------------------------|
| Injeksi | 15 orang | Rp 80.000 | 5 hari | Rp 6.000.000 |
| Packing | 13 orang | Rp 80.000 | 5 hari | Rp 5.200.000 |
| Mandor | 3 orang | Rp 80.000 | 5 hari | Rp 1.200.000 |
| Jumlah biaya tenaga kerja langsung | | | | Rp 12.400.000 |

Sumber: Data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Tabel di atas menunjukkan biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi setiap 5000 unit timba 12 liter adalah sebesar Rp 12.400.000. Artinya biaya tenaga kerja langsung setiap unitnya adalah sebesar Rp 2.480.

5. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang digunakan perusahaan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

T : Bagaimana perusahaan menetapkan tarif biaya *overhead* pabrik?

J : Tarif biaya *overhead* pabrik PT. Supra Aspindo Jaya disesuaikan dengan kebijakan perusahaan. Dengan besaran prosentase yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan dianggarkan berdasarkan jumlah barang yang diproduksi tiap jenisnya. Besaran prosentasenya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Prosentase BOP Variabel

| Jumlah Produksi (unit) | Prosentase |
|------------------------|------------|
| 100 s/d 1.000 | 10% |
| > 1.000 s/d 5.000 | 15% |
| > 5.000 s/d 10.000 | 30% |
| > 10.000 | 45% |

Sumber: Data primer PT. Supra Aspindo Jaya

Besaran prosentase pada tabel di atas dihitung berdasarkan banyak produk yang dihasilkan. Karena semakin banyak produk yang dihasilkan, semakin lama pula produksinya. Prosentase tersebut akan dikalikan dengan total biaya yang dibebankan pada setiap bulannya.

Perhitungan biaya overhead pabrik dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Biaya Overhead Pabrik Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Keterangan BOP | Biaya Overhead Pabrik |
|------------------------------|-----------------------|
| Penyusutan Mesin | Rp 3.279.760 |
| Biaya Listrik | Rp 3.382.313 |
| Biaya Perawatan Mesin | Rp 467.448 |
| Biaya Packing | Rp 150.000 |
| Jumlah biaya overhead pabrik | Rp 7.279.521 |

Sumber: data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Adapun biaya-biaya di atas diperoleh dari perhitungan yang diberikan oleh perusahaan sebagai berikut:

- a) Penyusutan mesin untuk 5 unit mesin yang dimiliki PT. Supra Aspindo Jaya

$$\text{Penyusutan Mesin} = \frac{\text{Rp } 2.623.808.040}{10 \times 12 \text{ bulan}}$$

$$\text{Penyusutan Mesin} = \text{Rp } 21.865.067$$

$$\text{Penyusutan Mesin} = \text{Rp } 21.865.067 \times 15\%$$

$$\text{Penyusutan Mesin} = \text{Rp } 3.279.760$$

- b) Biaya listrik selama bulan Agustus 2015

$$\text{Biaya listrik} = \text{Rp } 22.548.755 \times 15\%$$

$$\text{Biaya listrik} = \text{Rp } 3.382.313$$

- c) Biaya perawatan mesin selama bulan Agustus 2015

$$\text{Maintenance} = \text{Rp } 3.116.320 \times 15\%$$

$$\text{Maintenance} = \text{Rp } 467.448$$

d) Biaya *packing* produk selama bulan Agustus 2015

$$\text{Biaya } \textit{packing} = \text{Rp } 1.000.000 \times 15\%$$

$$\text{Biaya } \textit{packing} = \text{Rp } 150.000$$

Tabel di atas menunjukkan biaya overhead pabrik untuk memproduksi setiap 5000 unit timba 12 liter adalah sebesar Rp 7.279.521. Artinya biaya overhead pabrik setiap unitnya adalah sebesar Rp 1.460.

6. Perhitungan Harga Pokok Produksi

T : Bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan?

J : PT. Supra Aspindo Jaya melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Dimana biaya produksi dihasilkan dari jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead pabrik variabel.

Adapun perhitungan harga pokok produksi perusahaan selama periode 2012 sampai dengan semester I tahun 2015 produk timba ukuran 12 liter penulis paparkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
PT. SUPRA ASPINDO JAYA
DATA HARGA POKOK PRODUKSI TIMBA 12 LITER
PERIODE 2012 - 2014

| Keterangan | 2012 (dalam Rp) | | 2013 (dalam Rp) | | 2014 (dalam Rp) | | 2015 (dalam Rp) | |
|----------------------|-----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------------|-------------|-----------------|-------------|
| | Semester I | Semester II | Semester I | Semester II | Semester I | Semester II | Semester I | Semester II |
| Biaya Bahan Baku | 167.975.000 | 167.975.000 | 151.548.750 | 151.548.750 | 182.062.500 | 182.062.500 | 182.400.000 | - |
| BTKL | 62.930.000 | 62.930.000 | 69.750.000 | 69.750.000 | 74.400.000 | 74.400.000 | 74.400.000 | - |
| BOP | 49.876.997 | 48.379.500 | 45.997.750 | 39.575.940 | 48.885.653 | 47.389.449 | 43.031.892 | - |
| Harga Pokok Produksi | 280.781.997 | 279.284.500 | 267.296.500 | 260.874.690 | 305.348.153 | 303.851.949 | 299.831.892 | - |

Sumber: PT. Supra Aspindo Jaya

Keterangan: Tingkat produksi tahun 2012 semester I dan II masing-masing sejumlah 30.000 unit. Tahun 2013 semester I dan II masing-masing sejumlah 27.000 unit. Tahun 2014 semester I dan II berjumlah 30.000 unit. Dan untuk semester I tahun 2015 memproduksi 30.000 unit.

Perhitungan harga pokok produksi selama bulan Agustus 2015 produk timba ukuran 12 liter dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Perhitungan Harga Pokok Produksi Timba 12 Liter
Periode Agustus 2015

| Jenis Biaya | Jumlah Biaya |
|------------------------------------|---------------|
| Biaya bahan baku (BBB) | Rp 30.401.000 |
| Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) | Rp 12.400.000 |
| Biaya overhead pabrik (BOP) | |
| Biaya overhead pabrik tetap | Rp 3.279.760 |
| Biaya overhead pabrik variabel | Rp 3.999.761 |
| Total harga pokok produksi | Rp 50.080.521 |
| Total barang yang diproduksi | 5000 unit |

Sumber: Diolah dari data primer PT. Supra Aspindo Jaya

Tabel di atas menunjukkan jumlah biaya produksi untuk memproduksi setiap 5000 unit timba 12 liter adalah sebesar Rp 50.080.521. Artinya biaya produksi setiap unitnya adalah sebesar Rp 10.020.

7. Perhitungan Harga Jual Timba 12 Liter PT. Supra Aspindo Jaya
- T : Apakah harga jual yang diberikan kepada distributor sudah cukup? Bagaimana perhitungan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan?
- J : Harga jual yang diberikan perusahaan kepada distributor sudah baik. Dengan kata lain, harga tersebut lebih rendah dari para pesaing. Sehingga distributor datang dari berbagai kota di luar Surabaya. Pada penetapan harga jual, perusahaan menggunakan jumlah harga pokok produksi dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan, kemudian hasilnya ditambahkan

3% laba yang diharapkan perusahaan. Dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + \text{Laba } 3\%$$

Berikut perhitungan harga jual yang dilakukan oleh PT. Supra Aspindo Jaya dari tahun 2012 sampai dengan semester I tahun 2015.

a. Tahun 2012 (Semester I)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 280.781.997}{30.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.360 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.645$$

b. Tahun 2012 (Semester II)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 279.284.500}{30.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.310 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.590$$

c. Tahun 2013 (Semester I)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 267.296.500}{27.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.900 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.197$$

d. Tahun 2013 (Semester II)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 260.847.690}{27.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.670 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.960$$

e. Tahun 2014 (Semester I)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 305.348.153}{30.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.180 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.490$$

f. Tahun 2014 (Semester II)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 303.851.949}{30.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.130 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.435$$

g. Tahun 2015 (Semester I)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 299.831.892}{30.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.995 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.295$$

h. Bulan Agustus 2015

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 50.080.521}{5.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.016 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 10.320$$

C. Pembahasan

1. Masalah yang sedang dihadapi

Setiap proses produksi sebuah perusahaan akan selalu mengalami banyak kendala. Salah satunya adalah perhitungan harga produksi yang kurang tepat. Adanya beberapa biaya yang belum dibebankan sehingga berdampak pada rendahnya perhitungan harga jual. Adanya biaya yang seharusnya tidak dibebankan, seperti biaya penyusutan mesin.

Jika terdapat selisih hasil produk dikarenakan cacat ataupun rusak, perusahaan belum memperhitungkan adanya selisih kuantitas produk tersebut.

2. Sebab-sebab masalah

Perhitungan biaya produksi di atas dilakukan setelah proses produksi selesai. Sehingga hal tersebut akan menyulitkan perusahaan dalam memenuhi laba. Dikarenakan harga jual produk tetap sama tiap tahunnya. Sedangkan harga bahan baku tiap tahunnya mengalami kenaikan.

Telah dijelaskan pada uraian di atas, bahwa mesin injeksi yang dimiliki berjumlah 5 unit dan semuanya dibeli pada tahun 2002. Dengan masa ekonomis mesin tersebut adalah 10 tahun. Seharusnya masa ekonomis mesin tersebut sampai dengan tahun 2012. Namun pada perhitungan di atas, penyusutan mesin masih dibebankan hingga tahun 2015.

3. Pemecahan masalah

Suatu masalah akan bisa ditanggulangi dan dipecahkan dengan banyak cara. Cara tersebut berupa solusi yang diajukan sebagai acuan perusahaan sehingga mendapatkan jalan keluar dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Penulis mencoba mencari solusi agar dapat memberikan jalan keluar yang terbaik bagi masalah yang dihadapi perusahaan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang penulis sarankan adalah sebagai berikut :

- a. Biaya penyusutan mesin sebaiknya tidak perlu dibebankan Mesin yang dimiliki PT. Supra Aspindo Jaya telah habis masa ekonomisnya. Sehingga biaya penyusutan mesin tidak perlu dibebankan. Hal tersebut akan membuat perhitungan harga pokok produksi semakin tinggi dan begitupun dengan harga jual.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{5 \text{ unit} \times \text{Rp } 524.761.608}{10 \text{ tahun} \times 12 \text{ bulan}}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 2.623.808.040}{10 \text{ tahun} \times 12 \text{ bulan}} = \text{Rp } 21.865.067/\text{bulan}$$

Seperti yang dijelaskan pada uraian di atas, habisnya masa ekonomis mesin *injection* yang dimiliki oleh PT. Supra Aspindo Jaya adalah tahun 2012.

- b. Analisis dan evaluasi biaya bahan baku

Menurut penulis, biaya bahan baku dihitung berdasarkan kuantitas bahan baku yang digunakan dikalikan dengan harga perolehan bahan baku yang digunakan. Berdasarkan teori yang ada, biaya bahan baku langsung seharusnya mencakup semua biaya pembelian, biaya konversi, biaya pengangkutan, dan biaya lain yang timbul sampai barang jadi siap didistribusikan.

Perhitungan biaya bahan baku menurut penulis dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Biaya Bahan Baku Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Jenis BB | Jumlah BB | Harga Satuan BB | Biaya BB |
|-------------------------|-----------|-----------------|---------------|
| Biji Plastik (PP) | 2175 kg | Rp 13.000 | Rp 28.275.000 |
| Pewarna | 25 kg | Rp 35.000 | Rp 875.000 |
| Gagang Timba | 417 lusin | Rp 3.000 | Rp 1.251.000 |
| Jumlah biaya bahan baku | | | Rp 30.401.000 |

Sumber: data olahan penulis

Tabel di atas menunjukkan perhitungan biaya bahan baku menurut penulis. Hasil menurut penulis sebesar Rp 30.401.000. Artinya biaya bahan baku setiap unitnya adalah sebesar Rp 6.080.

Sesuai dengan pertanyaan yang penulis ajukan saat wawancara, sebagai berikut:

T : Mengapa gagang timba tidak diproduksi sendiri oleh perusahaan?

J : Karena perusahaan belum bisa memproduksi gagang timba. Dikarenakan perlu adanya bahan baku serta mesin baru untuk memproduksi gagang timba tersebut. Sehingga gagang timba bukan merupakan bahan baku. Gagang timba tersebut diperoleh dari pembelian barang jadi pada perusahaan rekanan PT. Supra Aspindo Jaya. Dan biaya sebesar Rp 1.251.000 merupakan harga total dari kebutuhan gagang timba yang diperlukan selama bulan Agustus 2015.

c. Analisis dan evaluasi biaya tenaga kerja langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung menurut penulis dilakukan dengan cara mengalikan jumlah jam kerja (hari kerja) dengan tarif upah per jam kerja (tarif per hari). Namun untuk biaya mandor penulis bebaskan pada biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung menurut penulis dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Biaya Tenaga Kerja Langsung Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Bagian | Jumlah karyawan | Upah per hari | Hari kerja | Biaya tenaga kerja langsung |
|------------------------------------|-----------------|---------------|------------|-----------------------------|
| Injeksi | 15 orang | Rp 80.000 | 5 hari | Rp 6.000.000 |
| Packing | 13 orang | Rp 80.000 | 5 hari | Rp 5.200.000 |
| Jumlah biaya tenaga kerja langsung | | | | Rp11.200.000 |

Sumber: Diolah dari data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Tabel di atas menunjukkan perhitungan biaya tenaga kerja langsung menurut penulis. Terdapat perbedaan perhitungan antara penulis dan perusahaan. Hasil menurut penulis sebesar Rp 11.200.000. Artinya biaya tenaga kerja langsung setiap unitnya adalah sebesar Rp 2.240.

d. Analisis dan evaluasi biaya overhead pabrik

Dari data yang dilaporkan, maka diketahui biaya overhead variabel yang dialokasikan berdasarkan prosentase atas kebijakan perusahaan sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Perusahaan membebaskan biaya penyusutan

mesin, biaya listrik, biaya *packing*, dan biaya perawatan mesin. Adapun untuk biaya mandor tidak dibebankan pada BOP melainkan pada tenaga kerja langsung. Sehingga perhitungan yang dilakukan perusahaan dan penulis menjadi berbeda. Untuk biaya listrik, biaya perawatan mesin, dan biaya *packing* penulis menggunakan prosentase yang diterapkan pada PT. Supra Aspindo Jaya. Biaya mandor akan dibebankan secara penuh dan sesuai penggunaan.

Perhitungan biaya overhead pabrik menurut penulis dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Biaya Overhead Pabrik Timba 12 Liter
Jumlah Produksi 5000 unit

| Keterangan BOP | Biaya Overhead Pabrik |
|---------------------------------|-----------------------|
| BTKTL | Rp 1.200.000 |
| Biaya Listrik | Rp 3.382.313 |
| Biaya reparasi dan pemeliharaan | Rp 467.448 |
| Biaya Packing | Rp 150.000 |
| Jumlah biaya overhead pabrik | Rp 5.199.761 |

Sumber: Diolah dari data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Tabel di atas menunjukkan jumlah biaya overhead pabrik menurut penulis. Dengan keterangan sebagai berikut:

- 1) Upah mandor selama bulan Agustus 2015

Total upah seorang mandor dan ditambahkan tunjangan jabatan selama bulan Agustus 2015 adalah Rp 3.000.000. Upah perhari yang diterima mandor

adalah sebesar Rp 80.000 dengan total upah 1 bulan sebesar Rp 2.400.000 dan tunjangan jabatan yang diberikan sebesar Rp 600.000. Masa kerja produksi adalah 5 hari.

$$\text{BTKTL} = \text{Rp } 80.000 \times 5 \text{ hari} \times 3 \text{ orang}$$

$$\text{BTKTL} = \text{Rp } 1.200.000$$

Jadi total upah 3 mandor untuk produksi timba 12 liter adalah sebesar Rp 1.200.000.

2) Biaya listrik selama bulan Agustus 2015

Perhitungan biaya listrik yang penulis berikan sesuai dengan perhitungan dari perusahaan

$$\text{Biaya listrik} = \text{Rp } 22.548.755 \times 15\%$$

$$\text{Biaya listrik} = \text{Rp } 3.382.313$$

3) Biaya reparasi dan pemeliharaan selama bulan Agustus 2015

$$\text{Reparasi dan pemeliharaan} = \text{Rp } 3.116.320 \times 15\%$$

$$\text{Reparasi dan pemeliharaan} = \text{Rp } 467.448$$

4) Biaya *packing* produk selama bulan Agustus 2015

$$\text{Biaya packing} = \text{Rp } 1.000.000 \times 15\%$$

$$\text{Biaya packing} = \text{Rp } 150.000$$

Hasil menurut penulis sebesar Rp 5.199.761. Artinya biaya overhead pabrik setiap unitnya adalah sebesar Rp 1.040.

e. Perhitungan harga pokok produksi menurut penulis

Perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing* menurut penulis dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Produksi Timba 12 Liter
Periode Agustus 2015

| Jenis Biaya | Jumlah Biaya |
|------------------------------------|---------------|
| Biaya bahan baku (BBB) | Rp 30.401.000 |
| Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) | Rp 11.200.000 |
| Biaya overhead pabrik (BOP) | Rp 5.199.761 |
| Total harga pokok produksi | Rp 46.800.761 |
| Total barang yang diproduksi | 5000 unit |

Sumber: Diolah dari data primer PT. Supra Aspindo Jaya, Agustus 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi sangat berbeda. Hal tersebut disebabkan, karena adanya terhapusnya biaya penyusutan mesin yang dibebankan. Tabel di atas menunjukkan jumlah biaya produksi untuk memproduksi setiap 5000 unit timba 12 liter adalah sebesar Rp 46.800.761. Artinya biaya produksi setiap unitnya adalah sebesar Rp 9.360.

f. Perhitungan harga jual

Perhitungan harga jual yang dilakukan penulis sesuai dengan formula yang diberikan oleh PT. Supra Aspindo Jaya.

Adapun perhitungan menurut penulis adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Total Harga Pokok Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang Dihasilkan}} + 3\% \text{ Laba}$$

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Rp } 46.800.761}{5.000 \text{ pcs}} + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.360 + 3\%$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Rp } 9.641$$

Dari hasil perhitungan dan analisis di atas, maka perusahaan akan memperoleh laba lebih dari yang diharapkan.

g. Perlakuan terhadap selisih hasil produk

Berdasar teori yang ada, jika terdapat produk rusak atau cacat maka seharusnya ada perlakuan akuntansi khusus terhadap biayanya. Dikarenakan produk tersebut sudah melewati proses produksi yang mengeluarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Jika hal tersebut tidak diperhitungkan dengan cermat, maka yang timbul hanyalah kerugian.

Jika produk yang diproduksi rusak, perlakuan pencatatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika rusak karena sulitnya pengerjaan, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik.
- 2) Rusak karena hal normal dalam proses pengolahan, maka harga pokok produknya dibebankan kepada produksi secara keseluruhan. Dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut dalam tarif BOP.

Sedangkan jika produk yang diproduksi cacat, perlakuan pencatatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika cacat karena hal yang biasa terjadi, namun adanya karakteristik. Maka biaya pengerjaan kembali dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan
 - 2) Cacat karena hal normal, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan pada seluruh produksi dengan memperhitungkan biaya pengerjaan kembali ke dalam tarif BOP.
4. Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan dan analisis penulis

Berdasarkan perhitungan sebelumnya dapat dianalisis perbedaan kedua perhitungan yaitu antara perhitungan harga pokok produksi dengan yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan yang dilakukan penulis.

Perbedaan kedua metode tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

| Keterangan | Perhitungan Perusahaan | Perhitungan Penulis |
|----------------------|------------------------|---------------------|
| Harga Pokok Produksi | Rp 50.080.521 | Rp 46.800.761 |
| Harga Jual | Rp 10.020 | Rp 9.641 |

Sumber : Diolah dari data primer PT. Supra Aspindo Jaya

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan, dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum menempatkan biaya-biaya dengan tepat. Selisih biaya produksi timba ukuran 12 liter adalah Rp 379 per unit.

D. Proposisi

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi plastik jenis timba ukuran 12 liter pada PT. Supra Aspindo Jaya menggunakan metode *full costing*, namun dalam penerapannya terdapat beberapa kesalahan yang harus dianalisis dan dievaluasi kembali. Seperti pembebanan penyusutan yang seharusnya tidak dibebankan,
2. Pada perhitungan harga pokok produksi, penulis menggunakan metode *variable costing*. Dimana hasil dari perhitungan tersebut terdapat perbedaan yang dapat mempengaruhi laba perolehan perusahaan.
3. Adanya perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi tidak mengakibatkan pengaruh bagi pendapatan perusahaan. Dikarenakan, harga yang dipublikasikan oleh perusahaan sudah cukup baik. Dengan indikasi harga yang diberikan oleh PT. Supra Aspindo Jaya lebih rendah dibanding para pesaingnya.